



## Nilai Purnama Seruling Penataran Sebagai Representasi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi

**Rika Safitri Nur Azizah**  
Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia  
azizahrika62@gmail.com

**Nuriah Muyassaroh**  
Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia  
nuri.ria99@gmail.com

**Anisa Amalia Maisaroh**  
Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia  
anisalia106@gmail.com

**Melina Nur Hafida**  
Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia  
mellina.hafida89@gmail.com

**Laila Inayah**  
Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia  
Laila.inayah48@gmail.com

### *Abstract*

*Modernization has shifted the existence of local wisdom which has become the national identity due to the influence of the entry of foreign cultures. Various traditions and cultures that are firmly held begin to fade and even disappear with a stronger cultural dominance. This proves the existence of cultural development requires a comprehensive approach, one of which emphasizes the value of preserving culture and character in education. This study aims to find out the philosophical values that are present in the Purnama Seruling Penataran performance through descriptive qualitative methods in order to overcome the significant impact outlined in the learning model. The combination of online and offline is used in collecting, analyzing, and interpreting data for the distribution of information so that young people as the next generation know the ins and outs of preserving the culture of Penataran Temple. The conclusion of this research is that the Purnama Seruling Penataran performance is an effort as well as a form of cultural preservation that saves historical stories and local character values that can be imitated and implemented in everyday life. Purnama Seruling Penataran's philosophical values in this finding are in the*

*form of religious, global diversity, mutual cooperation, creativity, critical reasoning, and independence.*

**Keywords:** *Modernization; PSP Philosophy; Character building;*

### Abstrak

Tidak ada batasan yang jelas atas terjadinya pergeseran antara budaya lokal dan budaya asing, sehingga Indonesia memerlukan penerapan pembelajaran kearifan lokal sebagai upaya penguatannya. Penelitian ini bertujuan mengetahui nilai filosofis yang hadir dalam pagelaran Purnama Seruling Penataran guna dituangkan dalam kurikulum pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif dengan pendekatan studi etnopedagogi. Hasil penelitian menemukan bahwa nilai filosofis dalam pagelaran Purnama Seruling Penataran relevan dengan 5 karakter utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang meliputi religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Adanya penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran muatan lokal yang mengangkat potensi daerah. Selain itu, sebagai acuan dalam eksplorasi nilai-nilai karakter kebudayaan lokal lainnya yang nantinya diimplementasikan dalam pendidikan. Berbagai tradisi dan kebudayaan yang dipegang teguh mulai luntur bahkan menghilang dengan dominansi budaya yang lebih kuat. Hal ini membuktikan eksistensi perkembangan budaya diperlukan pendekatan secara komprehensif salah satunya melalui penggalian nilai dalam Purnama Seruling Penataran.

Kata kunci: *Moderenisasi; Filosofi PSP; Pendidikan Karakter;*

#### A. Pendahuluan

Globalisasi membawa teknologi informasi menciptakan perubahan dan pengaruh yang cukup besar, baik dari segi ekonomi, sosial, pendidikan, maupun budaya. Realitas ini menyebabkan percepatan perkembangan secara global yang berpotensi membuat eksistensi kearifan lokal masyarakat menjadi tereduksi bahkan hilang (Sari, 2021). Lunturnya nilai tersebut didasarkan atas pengaduan kasus perlindungan anak kepada KPAI yang mana bidang pendidikan memiliki jumlah terbesar di tahun 2020 yaitu 1451 dari laporan tawuran pelajar, kekerasan antar teman, pungli, dan *bullying* (KPAI,2021). Kasus tersebut selaras dengan penelitian dari Rooselia menunjukkan kesamaan sebanyak 81,3% pelajar mengaku globalisasi mempengaruhi karakter mereka, lebih dari 50% pelajar mengaku beberapa anak tidak menghormati gurunya bahkan kasus *bullying* hampir 50% di sekolah (Rooselia,2021). Fenomena ini menjadi bentuk melemahnya karakter bangsa yang sebelumnya terkenal, ramah,

santun, berbudi pekerti luhur dan mulia. Data *Digital Civility Index* (DCI) yang dirilis oleh *Microsoft* menyatakan tingkat kesopanan digital Indonesia menempati urutan terbawah se-Asia Tenggara peringkat 29 dari 32 negara (Kompas, 2020). Permasalahan tersebut mengindikasikan globalisasi mulai mempengaruhi nilai-nilai sosial bahkan menjadi penyebab utama lunturnya rasa nasionalisme, yang membuat anak muda mulai lupa dengan jati diri dan kepribadian bangsanya sendiri karena kurangnya benteng penguat dan penyaring budaya luar.

Budaya luar dengan dominansinya mampu menimbulkan permasalahan baru dengan hilangnya budaya asli bahkan menurunkan eksistensi kebudayaan lokal seperti *Korean Wave*. Masuknya fenomena *Korean Wave* yang banyak diminati oleh kaum milenial ini mempengaruhi gaya hidup para pecinta K-Pop (K-Popers) di Indonesia mulai dari *fashion*, *make up*, *korean skincare*, kuliner, gaya bicara hingga bahasa (Suryani and Febriani 2019). Tingginya persentase K-Popers ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang menduduki urutan kedua Asia Tenggara yang memiliki jumlah K-Popers (sebutan pecinta K-pop) terbesar yang tersebar di seluruh pelosok negeri (Won So, 2020). Fenomena ini jelas sangat mengancam kebudayaan Indonesia mengingat generasi muda selaku pewaris kebudayaan lebih condong budaya barat dan minim pengetahuan serta karakter budaya lokal. Terlebih budaya Indonesia sudah beberapa kali mendadak diakuisisi oleh negara lain atau terancam punah.

Berbagai dampak yang diakibatkan dari globalisasi membutuhkan cara implementatif dan kolaboratif termasuk mencari celah perketatan penanaman nilai dalam pendidikan melalui kearifan lokal. Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan bentuk budaya yang diyakini mengandung nilai sejati dan membawa kebaikan dari daerah setempat (Kristanto 2020). Kearifan lokal dapat menjadi sumber alternatif hidup berisi ide, gagasan dan perilaku bijak yang dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Meskipun nilai kearifan lokal (*local genius*) yang menjadi jati diri bangsa Indonesia tersebut seakan terkikis dan tereduksi oleh arus modernisasi, namun dapat dihidupkan dan dikembangkan kembali menjadi roh dalam kehidupan (Herawann and Sudarsana 2017). Generasi muda yang mengetahui dan mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal lebih awal, akan memiliki benteng pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya bangsa sendiri (Ghufroudin, Zuber, and Demartoto 2018). Aturan yang tegas memang senyatanya hadir seperti prioritas dalam pembangunan nasional menekankan terwujudnya masyarakat bermoral, berbudaya, beradab, beretika, mulia, yang didasarkan Pancasila tertuang dalam RPJP (Rencana Pembangunan Jangka Panjang) tahun 2005-2025. Namun perbaikan perilaku tidak sekedar membalikkan telapak tangan atas hadirnya degradasi moral yang mengerucutkan kesadaran diri pembangunan karakter dengan dorongan lingkungan sekitar. Tujuan tersebut dapat

tercapai melalui serangkaian perilaku (behavior), sikap (attitude), keterampilan (skill), motivasi (motivation). Keberadaan kearifan lokal atas keberagaman nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsa Indonesia mampu dijadikan dasar dalam pembangunan karakter masyarakat (Yunus, 2013). Karakter mutlak untuk diterapkan dan dilaksanakan demi terwujudnya generasi yang berkualitas sehingga memunculkan berbagai peluang positif melalui pemikiran dan pemahaman pendidikan. Pendidikan berbasis kearifan lokal ini merupakan model pendidikan yang memiliki relevansi yang tinggi pada potensi lokal daerah masing-masing, sehingga tercipta adanya pemberdayaan keterampilan dan pengembangan kecakapan hidup yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di daerah setempat (Nadlir 2014).

Pentingnya nilai budaya yang dimiliki suatu daerah senada dengan diadakannya Purnama Seruling penataran membutuhkan pengkajian lebih jauh nilai karakter yang nantinya dituangkan dalam pendidikan. Purnama Seruling Penataran merupakan pagelaran budaya di Kabupaten Blitar yang sangat penting untuk dilestarikan terlebih pagelaran ini terakhir dilaksanakan pada tahun 2019. Tentunya distribusi informasi sangat dibutuhkan agar para pemuda selaku generasi mengetahui seluk beluk PSP. Pagelaran ini menampilkan serangkaian sendratari budaya lokal, nasional hingga internasional yang bertemakan kisah-kisah pada relief Candi Penataran. Pertunjukan ini mewadahi berbagai macam kesenian sebagai event internasional yang ditampilkan langsung di Pelantaran Candi Penataran yang bertujuan menghidupkan kembali suasana kerajaan-kerajaan di zaman keemasan Nusantara. Penelitian terdahulu yang relevan dengan subyek tersebut menyatakan seni pertunjukan Purnama Seruling Penataran sebagai salah satu wisata budaya dan bentuk pelestarian yang menyimpan nilai-nilai kearifan lokal (Wahyuningtias, 2014 & Kusumawati, 2015). Penelitian serupa menjelaskan tujuan Purnama Seruling Penataran mengangkat kembali kesenian lokal dalam lingkup nasional maupun internasional (Prayoga, 2020). Keseluruhan penelitian tersebut sayangnya belum ada yang mengkaji lebih jauh nilai yang terkandung dalam kisah-kisah yang ditampilkan memiliki nilai karakter dan memasukkannya dalam lingkup pendidikan. Aktualisasi pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai lokal pada pembentukan karakter dengan orientasi profil pelajar Pancasila seperti yang digaungkan kemendikbud menjadikan penelitian ini penting untuk mengkaji nilai yang terdapat pada ritual pagelaran tersebut dan menanamkannya melalui pendidikan. Melalui studi etnopedagogi, nilai-nilai karakter tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran melalui muatan lokal dengan berbasis pada 5 nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Nilai karakter yang ditransformasikan melalui studi etnopedagogi mampu mengurangi dampak negatif globalisasi yang telah mendangkalkan jati diri dan karakter bangsa Indonesia (Mukhibat, 2015). Berkaitan dengan permasalahan diatas melalui studi etnopedagogi, Purnama Seruling Penataran

memiliki peran yang penting membentuk pemahaman tentang keunggulan dan kearifan daerah sebagai penyaring dan mengkontekstualisasikan dengan kondisi kekinian. Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam serangkaian ritual Purnama Seruling Penataran.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan kombinasi daring dan luring guna pencapaian tujuan dengan melakukan pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data. Analisis deskriptif yang dilakukan terhadap obyek budaya yaitu pagelaran Purnama Seruling Penataran guna meninjau sudut pandang nilai karakter yang berkaitan dengan pendidikan penguatan karakter nantinya dituangkan dalam lingkup Pendidikan. Analisis data induktif didasarkan atas fakta-fakta pagelaran Purnama Seruling Penataran dengan menggunakan teknik analisis *interpretative*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara dengan instrumen berupa lembar wawancara, lembar observasi, alat dokumentasi serta alat-alat lain yang relevan. Informan yang dipilih untuk menjadi narasumber pada penelitian ini dibagi menjadi 3 macam, yaitu ketua DKKB selaku informan kunci, Ketua Disparbudpora Kab. Blitar selaku informan utama, dan pelaku seni budaya sebagai informan pendukung. Tujuannya untuk menganalisis serangkaian ritual Purnama Seruling Penataran (PSP), mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam pagelaran PSP tersebut yang dapat diangkat untuk ditransformasikan ke dalam muatan lokal.

## **B. Pembahasan**

Pendidikan karakter kini menjadi fokus pemerintah dalam upaya penanaman dan pembentukan karakter generasi muda untuk mengatasi fenomena demoralisasi di era globalisasi. Penanaman nilai karakter dapat dimulai dari implementasi nilai-nilai kearifan lokal atau disebut dengan Pendidikan berbasis kearifan lokal (Oktavianti & Ratnasari, 2018). Pendidikan berbasis kearifan lokal ini merupakan model pendidikan yang memiliki relevansi yang tinggi pada potensi lokal daerah masing-masing, sehingga tercipta adanya pemberdayaan keterampilan dan pengembangan kecakapan hidup yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di daerah setempat (Nadlir 2014). Termasuk juga pelestarian budaya lokal yang menjadi warisan leluhur kepada generasi muda. Pemanfaatan kearifan lokal juga dapat dijadikan sebagai pembentuk karakter yang berfungsi sebagai pemilah atas modernisasi globalisasi yang ada (Suwardani, 2015). Pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan (Omeri, 2015). Pendidikan karakter memuat

pengajaran dan kepercayaan termasuk kejujuran, integritas, kesetiaan, hormat kepada orang lain, toleransi, sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kemandirian ekonomi, akuntabilitas, ketekunan dan pengendalian diri dari perilaku buruk (Wijaya, 2018).

Besarnya peran Pendidikan dalam penanaman karakter peserta didik, mendorong Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan strategi Pendidikan karakter yang dituangkan dalam kurikulum pembelajaran, yaitu Pendidikan berbasis kearifan lokal dan Program Gerakan Penguatan Karakter (PPK). Pendidikan berbasis kearifan lokal telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014, bahwa semua pembelajaran tingkat SD hingga SMA harus memiliki muatan lokal tentang potensi keunikan daerahnya. Adapun Program Gerakan Penguatan Karakter (PPK) diimplementasikan dalam kurikulum pembelajaran 2013. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini berfokus pada pengembangan 5 nilai karakter utama, antara lain religious, nasionalisme, integritas, mandiri dan gotong royong (Kemdikbud, 2017). Gerakan PPK menjadikan Pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti Pendidikan nasional, sehingga dapat menjadi landasan dalam pelaksanaan Pendidikan dasar dan menengah (Atika, Wakhuyudin, and Fajriyah 2019). Nilai karakter utama dalam PPK juga sesuai dengan Perpres No 87 Tahun 2017 yang memuat 5 nilai untuk membangun karakter dan jati diri bangsa, dimana nilai-nilai tersebut telah dikembangkan menjadi beberapa indikator yang relevan.

Tabel 1. Nilai karakter utama dalam PPK beserta indikatornya

| No. | Nilai-nilai karakter utama | Indikator  |
|-----|----------------------------|--|
| 1.  | Religius                   | Beriman bertakwa<br>Bersih<br>Toleransi<br>Cinta Lingkungan      |
| 2.  | Nasionalisme               | Cinta tanah air<br>Semangat kebangsaan<br>Menghargai kebhinekaan |
| 3.  | Mandiri                    | Kerja keras<br>Kreatif<br>Disiplin                               |

|    |               |  |
|----|---------------|--|
|    |               | Berani   |
|    |               | Pembelajaran   |
| 4. | Gotong royong | Kerja sama<br>Solidaritas<br>Saling menolong<br>Kekeluargaan   |
| 5. | Integritas    | Kejujuran<br>Keteladanan<br>Kesantunan<br>Cinta pada kebenaran |

Proses implementasi nilai-nilai karakter dalam PPK tersebut dalam dilakukan melalui pelestarian kebudayaan. Sebagaimana yang tercantum dalam tujuan dari PPK bahwa melestarikan kebudayaan turut menentukan dan memperkuat karakter generasi muda. Hal ini karena kebudayaan merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat melahirkan generasi muda yang berkarakter sesuai dengan jati diri bangsa (Iswatiningsih 2019).

Etnopedagogi dapat menjadi strategi integrasi nilai-nilai lokal ke dalam ranah Pendidikan. Etnopedagogi mengaktualisasi pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai lokal (Oktavianti & Ratnasari, 2018). Kurikulum pendidikan Indonesia diharapkan mampu memuat etnopedagogi yang harus menekankan kegiatan pembelajaran pada kearifan lokal peserta didik. Studi etnopedagogi tidak dapat dipisahkan dari pribumisasi yang membangun prespektif nilai dari keberagaman dalam ranah epistemologis lokal sebagai bentuk pendidikan akan budaya nusantara. Ketidakhadiran pendidikan sebuah peradaban dan kebudayaan sangat sulit bertahan karena tidak adanya penopang untuk *survive* dari generasi ke generasi berikutnya (Alwasilah, 2009). Pendidikan menjadi salah satu kunci utama pembentukan karakter bangsa (*nation and character building*) di tengah multikulturalisme di Indonesia. Ketidakmampuan terbangunnya hubungan harmonis antara lingkungan, sesama, dan budaya, dikarenakan belum maksimalnya peran pendidikan dalam menanamkan nilai dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara (Mukhibat, 2015).

Studi etnopedagogi memandang kearifan lokal (*local wisdom*) dapat menjadi pengetahuan lokal (*lokal knowledge*) demi terciptanya ketentraman dan keharmonisan. Selain itu, etnopedagogi juga memandang pengetahuan lokal menjadi suatu informasi yang

memberikan masukan positif dalam pendidikan multikultural. Nilai keadilan, solidaritas sosial, keikhlasan, kesetaraan, kesederhanaan yang ditransformasikan dengan studi etnopedagogi mampu mengurangi dampak negatif globalisasi yang telah mendangkalkan jati diri dan karakter bangsa Indonesia (Mukhibat.2015). Guna tercapainya tujuan tersebut perlu mengkontekstualisasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan kondisi kekinian. Kepribadian mantap, berfikir rasional, berkeadaban, bersikap demokratis dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tingkatan substantif dengan korelasi kearifan lokal dapat berwujud kurikulum, model pembelajaran, rujukan, yang diterapkan. Konteks etnopedagogi memiliki peranan penting ditengah pluralitas yang mampu menghargai nilai-nilai kearifan lokal dan budayanya. Pembelajaran kongkrit dalam etnopedagogi melalui langkah-langkah :

- a. Memberikan bekal nilai -nilai yang diadopsi dari keberadaan kearifan lokal yang memetakan dasar budaya melalui pengetahuan.
- b. Membelajarkan dengan suasana menarik, interaktif, dan dialogis terkait pengembangan diri dengan peresapan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan dan mengintegrasikan teori dan praktik pendidikan yang berbasis pada budayanya sendiri dan mempertimbangkan pola belajar di Indonesia.

### **1. Nilai karakter dalam Pagelaran Purnama Seruling Penataran yang dapat diteladani**

Pagelaran Purnama Seruling Penataran merupakan sebuah event pemersatu bangsa dan menjunjung tinggi perdamaian dunia melalui pengenalan karya seni masing-masing baik daerah, nasional, dan mancanegara. Jika dilihat dari perspektif historis menggambarkan pasang surut perjalanan manusia baik bercorak tradisional hingga modern tidak terlepas dari suatu nilai. Oleh karena itu, hasil yang dicapai pada tujuan kedua ini adalah bahwa pagelaran Purnama Seruling Penataran memiliki suatu makna malam kemuliaan dan malam penuh kasih. Tercapainya makna tersebut tidak lepas dari serangkaian nilai filosofis yang terkandung dalam setiap prosesi ritual. Nilai filosofis ini berpotensi menjadi nilai karakter yang sangat penting untuk ditanamkan pada masyarakat. Terutama generasi muda. Terdapat 5 nilai karakter utama yang menjadi fokus pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada kurikulum pembelajaran 2013. Dimana 5 nilai karakter utama ini terangkum dalam Program Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang meliputi religius, nasionalisme, integritas, mandiri dan gotong royong (Kemdikbud, 2017). Berikut ini nilai-nilai yang terkandung di dalam tiap prosesi ritual mulai dari tahap pra hingga pelaksanaan beserta relevansinya dengan 5 nilai karakter dalam PPK. Serangkaian ritual Pagelaran Purnama Seruling Penataran



mengungkapkan dua tahapan prosesi ritual yang memiliki nilai karakter terletak pada tahapan pra-pelaksanaan dan pelaksanaan dibawah ini:

## 1) Pra Pelaksanaan

Tahap pra pelaksanaan ditemukan 2 bukti ritual yaitu analisa kisah relief yang terpahatkan dalam setiap bagian Candi Penataran yang telah terpahatkan sejak abad ke 16, dan prosesi mandi di patirtaan.

- a. Proses Analisa relief peninggalan kejayaan Kerajaan Majapahit dijadikan dasar sebagai tema atau diadopsi pada sendratari dalam pagelaran Purnama Seruling Penataran. Ada 7 kisah relief yang terdapat pada Candi Penataran, antara lain cerita panji, sri tanjung, bubuksah dan gagangaking, Ramayana, krisnayana, dan fabel yang memiliki nilai dibawah ini:

### 1. Cerita Panji

Cerita panji sebagai ciptaan seni yang pernah populer pada periode Majapahit pada kisaran tahun 1300 – 1500 M. Popularitas ini sebabkan karena simbolisme cerita panji yang dijadikan sebagai representasi perjuangan penyatuan kerajaan pada zaman Majapahit (Budiyono 2018). Adapun penggambaran cerita panji pada Candi Penataran lebih mencerminkan kisah runtuhnya kekuasaan Majapahit pada abad ke-15. Pada masa itu, kekacauan politik dan persaingan terjadi di kerajaan, dimana fenomena ini mendorong banyak orang istana mencari ketenangan melalui agama. Candi Penataran selaku bangunan sakral Kerajaan Majapahit juga dihias dengan relief cerita panji. Pada relief Candi Penataran menggambarkan Panji menerima, mengajak, mempersiapkan, dan membimbing para peziarah menuju tempat yang paling suci dan spiritual (Kieven 2014). Dari kisah tersebut, dapat disimpulkan pada nilai karakter yang terkandung dalam cerita Panji pada relief Candi Penataran adalah religius, spiritual, dan persatuan. Jika dikaitkan dengan nilai karakter utama dalam PPK, nilai religius dan spiritual termasuk dalam kategori karakter religius, sedangkan persatuan sesuai dengan indikator dalam karakter nasionalis yaitu cinta tanah air dan semangat kebangsaan (Totok 2017).

### 2. Sri Tanjung

Kisah Sri Tanjung terpampang pada relief di dinding luar pendapa teras Candi Panataran. Menurut masyarakat lokal, Relief Sri Tanjung di Candi Penataran menggambarkan perwujudan kidung pada legenda Banyuwangi (Murwonugroho and Miftakhudin 2020). Ciri khas relief Sri Tanjung di berbagai candi adalah penggambaran Sri Tanjung menunggang ikan ketika menyeberang dari alam kehidupan menuju alam

kematian (Kieven, 2014 ). Menurut Septiawan, et al (2018), kisah relief Sri Tanjung ini mengandung nilai karakter Jujur, cinta tanah air, dan tanggung jawab. Beberapa nilai karakter pada kisah relief Sri Tanjung ini sesuai dengan karakter integritas, nasionalis dan mandiri dalam PPK (Totok 2017).

### 3. Bubuksah Gagaking

Bubuksah Gagaking merupakan salah satu kisah relief Candi Penataran yang menggambarkan dua bersaudara yang hidup sebagai pertapa di Gunung Willis (Kieven, 2014). Berdasarkan hasil kajian oleh tim arkeologi, kisah relief ini simbolisme dua agama yang dianut oleh kakak beradik tersebut, dimana Gagaking sebagai kakak laki-laki menjadi simbol agama hindu, sedangkan adiknya yaitu Bubuksah sebagai simbol agama Buddha. Berdasarkan narasi relief Bubuksah Gagaking di Pura Surawana, kisah relief ini dijadikan sebagai simbol keakraban umat hindu dan buddha pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Keakraban antar umat beragama ini karena adanya langkah yang diambil oleh raja Hayam Wuruk berupa pembentukan pejabat yang bertanggung jawab di bidang keagamaan, sehingga tercipta realitas sosial Majapahit yang memiliki tingkat toleransi beragama yang tinggi (Awaludin & Nikmah, 2017). Berdasarkan kisah Bubuksah Gagaking ini, terdapat nilai karakter yang bisa dimasukkan dalam pembelajaran sekolah, yaitu nilai religius dan toleransi (Septiawan, Agung, and Djono 2018). Nilai religius dan toleransi ini juga termasuk dalam indikator karakter religius pada PPK (Totok 2017).

### 4. Ramayana dan Kresnayana

Relief Ramayana dan Kresnayana yang terletak di Candi Induk Penataran menggambarkan perjalanan hidup Kresna sebagai titisan Dewa Wisnu mampu membebaskan orang tuanya dan berusaha terbebas dari pembunuhan yang dilayangkan kepada diri kresna tertuang dala kisah Wisnupura, Bhagawatapurana, Hariwangsa, dan Mahabharata. Hadirnya beberapa raksasa yang mengancam Kresna sebagai titisan Dewa Wisnu yang kemudian diasuh oleh orang tua angkat Nadha dan Yashoda sampai Kresna dewasa dihantui dengan raksasa yang ingin menghancurkannya. Hal ini memiliki visualisasi yang mirip dengan relief Ramayana. Kisah Ramayana yang mencari istrinya Sita dengan mengutus seorang kera bernama Hanoman di negara Alengka. Namun perjalanannya harus melawan sang Rahwana yang berujung perkelahian karena terpergok memberikan sesuatu kepada Sita sampai tertangkap dan ekornya terbakar. Perkelahian antara Rama melawan Rahwana memenangkan dan membawa Sita kembali kepelukannya (Hidayat,2020). Dalam penelitian Septiawan, et al (2018), menggambarkan Ramayana dan Kresnayana memiliki karakter kerja keras, tanggung jawab, mandiri, jujur dan cinta tanah air. Jika dikaitkan

dengan nilai karakter utama dalam PPK, kerja keras, tanggung dan mandiri termasuk dalam indikator karakter mandiri, sedangkan jujur sesuai dengan karakter integritas, dan cinta tanah air termasuk dalam indikator nasionalis (Totok 2017).

#### 5. Sang Setyawan

Relief Sang Setyawan berada pada dinding sisi timur teras pendopo Candi Penataran. Relief ini mengisahkan tentang seorang pemuda yang mengabdikan diri di Kerajaan Puspa Tan Alun. Pemuda tersebut bernama Sang Setyawan. Ia adalah pemuda yang memiliki wajah rupawan dengan kepribadian yang patuh dan setia. Ia bersedia melakukan segala pekerjaan walaupun yang dipandang hina sekalipun. Penelitian Septiawan, et al (2018) menyebutkan Sang Setyawan memiliki nilai karakter religius, kerja keras dan mandiri. Beberapa nilai karakter Sang Setyawan ini termasuk dalam indikator nilai karakter utama PPK, diantaranya religius dan mandiri (Totok 2017).

#### 6. Fabel

Berdasarkan penelitian Septiawan, et al (2018), cerita fabel dalam relief Candi Penataran, meliputi angsa dan kura-kura, harimau dan kera, lembu dan buaya, serta pemburu yang tertipu. Dari beberapa kisah tersebut, dapat diambil nilai karakter yang dapat diteladani, antara lain jujur, kerja keras, tanggung jawab dan kreatif. Beberapa nilai ini memiliki kesamaan dengan nilai karakter utama yang dikembangkan dalam PPK. Dalam hal ini, jujur termasuk dalam indikator karakter integritas, dan kerja keras, tanggung jawab, kreatif, termasuk dalam indikator mandiri (Totok 2017).

Tabel 2. Relevansi nilai filosofis pada setiap relief Candi Penataran dengan nilai karakter pada PPK

| No. | Relief               | Letak                            | Nilai filosofis                | Nilai Karakter                      |
|-----|----------------------|----------------------------------|--------------------------------|-------------------------------------|
| 1.  | Cerita Panji         | Teras pendopo                    | Religius, spiritual, persatuan | Religius, nasionalis                |
| 2.  | Sang Setyawan        | Dinding sisi timur teras pendopo | Religius, Kerja keras, mandiri | Religius, mandiri                   |
| 3.  | Bubuhsah Gagangaking | Dinding teras pendopo            | Religius, toleransi            | Religius, nasionalis, gotong-royong |
| 4.  | Ramayana             | Candi induk                      | Kerja keras, cinta tanah air,  | Nasionalis,                         |

|    |             |                     |   |                                 |
|----|-------------|---------------------|---|---------------------------------|
|    |             |                     | tanggung jawab, mandiri                     | mandiri                         |
| 5. | Krisnayana  | Candi induk         | Tanggung jawab, jujur, bekerja keras        | Mandiri, integritas             |
| 6  | Fabel       | Dinding utara kolam | Jujur, kerja keras, tanggung jawab, kreatif | Integritas, mandiri             |
| 7. | Sri Tanjung |                     | Jujur, cinta tanah air, tanggung jawab      | Integritas, nasionalis, mandiri |

## 2) Prosesi mandi di patirtaan

Prosesi mandi di patirtaan menjadi tradisi dikalangan masyarakat Jawa sebelum mengadakan hajatan besar. Sebelum dilaksanakannya pagelaran purnama seruling penataran, pada malam hari lebih dahulu diadakan ritual selamat yang bertempat di candi induk dan ritual mandi di kolam belakang candi pada pukul 21.00 WIB. Ritual mandi bertujuan meminta izin kepada sang Pencipta agar diberikan kelancaran dalam pagelaran Purnama Seruling Penataran. Masyarakat Jawa pada umumnya mempercayai mandi dipatirtaan dipercaya dapat menghilangkan lesu yang disebabkan oleh gangguan makhluk gaib (Nuha, 2020). Dalam ritual mandi juga terdapat pembacaan mantra yang memiliki makna bahwa air suci yang mengalir dapat menghapus segala kotoran baik jiwa maupun raga. Serangkaian ritual mandi ini sudah menjadi tradisi dikalangan masyarakat Jawa sebelum mengadakan hajatan harus permisi terlebih dahulu, hal ini juga dilakukan ketika akan menggelar hajatan besar seperti Pagelaran Purnama Seruling Penataran. Kolam yang dianggap sebagai tempat suci sering dimanfaatkan untuk ritual menjelang hajatan besar, masyarakat sekitar dan pengunjung, air yang berada di kolam itu dianggap memiliki khasiat tersendiri. Masyarakat Blitar memiliki keyakinan bahwa semua air yang berasal dari sumber mata air itu suci. Setelah mengambil air dari sumber lalu ada prosesi pembacaan mantra suci. Sebelum mengadakan hajatan besar air yang digunakan biasanya berasal dari kumpulan air dari tempat-tempat suci. Air tersebut diambil dari Telaga Rambut Monte, Candi Sawentar, Candi Simping, Candi Mleri, Candi Kali cilik, makam bungkarne yang kemudian dikumpulkan dengan air di Patirtaan Penataran. Selanjutnya

Panitia dari Pagelaran Purnama seruling melakukan *jamasan* (mandi besar) dengan kumpulan Tirta tersebut.

Tabel 3. Makna dan Nilai filosofis dalam elemen mandi patirtaan

| Elemen              | Makna  | Nilai       |
|---------------------|--|-------------|
| Bunga Mawar Merah   | Kelahiran manusia di dunia                   | Religius    |
| Bunga Mawar Putih   | Kedamaian, ketentruman                       | Cinta damai |
| Bunga Kantil        | Jiwa spriritual untuk kesuksesan lahir batin | Religius    |
| Bunga Melati        | Semua tindakan didasarkan atas hati          | Religius    |
| Bunga Kenanga       | Generasi penerus leluhur                     | Religius    |
| Bunga Sedap Malam   | Ketentruman, keharmonisan                    | Cinta damai |
| Bunga Melati Gambir | Kesederhanaan                                | Religius    |

### 3). Penampilan sendratari dan kesenian lokal

Sendratari dalam pagelaran Purnama Seruling Penataran mengangkat kisah-kisah relief Candi Penataran. Kesenian yang ditampilkan berupa kearifan lokal yang memiliki simbol di dalamnya (Fakhiroh, Suprijono, and M 2020). Sebagaimana pendapat Musnar (2011), bahwa makna yang terdapat dalam dimbol atau ritual suatu budaya menjadi sebuah sistem yang mengikat kebudayaan. Bentuk kesenian lokal yang dipertunjukkan seperti dibawah ini:

#### a. Jaran Pegon Blitar

Blitar merupakan salah satu daerah yang memiliki perkembangan kesenian jaranan cukup kuat. Keberadaannya pun beragam. Menurut Trisakti (2013), jaranan dikelompokkan menjadi 2 kelompok berdasarkan property pertunjukkan, yaitu menggunakan kuda hidup dan property menyerupai jaranan atau bukan aslinya. Namun, jika ditinjau dari arti kata, "Jaranan" berasal dari kata bahasa jawa "jaran" atau kuda dan akhiran "an" menunjukkan bentuk tidak asli atau mainan. Salah satu contoh kesenian jaranan yang menggunakan property tidak asli adalah jaran pegon Blitar. Dalam budaya jawa, penggunaan binatang "jaran" melambangkan simbol kekuatan, keperkaan, dan kesetiaan. Manusia yang menunggang kuda digambarkan sedang berjuang menempuh kehidupannya untuk mencapai tujuan hidupnya (Agustina and Sugito 2018). Filosofi ini sesuai dengan karakter mandiri sebagai salah satu karakter utama yang dikembangkan pemerintah dalam Program

Pendidikan Karakter (PPK). Dua indikator yang relevan diantaranya adalah kerja keras dan berani yang memiliki arti tidak mudah putus asa serta memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tindakan yang dilakukan (Totok 2018).

b. Tari Barongan

Tari barongan yang ditampilkan dalam pagelaran Purnama Seruling Penataran, meliputi Barongsai, Liong Klenteng Poo An Kiong dan Barong dari Sangar Mega Mendung Budaya. Barongan merupakan salah satu kesenian budaya masyarakat Jawa. Menurut Rohmniah (2014), terdapat internalisasi nilai dalam kesenian Barong yang tercermin dari setiap gerakannya. Berdasarkan penelitian Agustin & Firmansah (2018) Membuktikan bahwa kesenian barongan mengandung nilai moral yang meliputi kejujuran dan kepatuhan, dan nilai sosial meliputi meniru, Kerjasama dan berbagi. Nilai moral dan nilai sosial tersebut relevan dengan nilai karakter dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu integritas yang memiliki indikator kejujuran dan gotong royong dengan indikator kerja sama dan solidaritas (Totok 2018).

c. Topeng Dadak Merak Joko Suro

Topeng Dadak Merak sering dikenal sebagai salah satu ikon dalam kesenian reog ponorogo. Namun, ternyata topeng dadak merak ini juga digunakan dalam reog Joko Suro. Topeng dadak merak berbentuk kepala harimau dengan bulu-bulu merak yang ditancapkan hingga menyerupai kipas raksasa. Topeng Dadak Merak dalam kesenian reog adalah sosok yang memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang tinggi (Al Rosidin 2020). Karakter lain dalam Topeng Dadak Merak juga dapat tercermin dari kesatuan makna dalam penggambaran tokoh diantaranya : “Keindahan” yang diambil dari kecantikan burung merak, “Kewibawaan” atau “keberanian” yang menggambarkan karakter harimau (Vindyana, 2014). Selain itu, topeng Dadak Merak juga mengandung makna filosofis jika ditinjau dari segi penampakannya. Komposisi Barongan/singa yang menyeramkan dan disandingkan dengan merak yang penuh dengan kelembutan menyiratkan pesan bahwa segala perbedaan akan berjalan dengan baik jika disikapi dengan rasa toleransi. (Al Rosidin 2020). Karakter yang terbangun dalam Topeng

Dadak Merak ini sesuai dengan nilai karakter yang menjadi fokus pengembangan karakter bangsa. Dalam hal ini “keberanian” termasuk dalam indikator karakter “mandiri”, “semangat kebangsaan dan cinta tanah air” dalam indikator karakter “nasionalis”, serta “toleransi” yang termasuk dalam indikator karakter “religius” (Totok 2018).

d. Tari Reog Bulkiyo

Tari reog bulkiyo merupakan kesenian daerah Desa Kemloko, Kabupaten Blitar yang di bawa dari Mataram Kuno. Konon, Tari Reog Bulkiyo ini dulu dijadikan sebagai strategi perjuangan melawan penjajah Belanda oleh prajurit Pangeran Diponegoro. Maka, tidak heran jika kesenian Reog Bulkiyo ini memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya, antara lain nilai nasionalisme, nilai hiburan, nilai kebersamaan, nilai keberanian, dan nilai kerukunan (Agustini, Lian, and Sari 2020). Namun, penelitian Saraswati & Narawati (2017) menemukan kandungan nilai-nilai kearifan lokal yang berbeda dalam tari Reog Bulkiyo ini, diantaranya yaitu nilai keberanian, keadilan, kemanusiaan, patriotism, dan loyalitas. Nilai-nilai kearifan lokal dalam tari Reog Bulkiyo ini sesuai dengan nilai karakter utama yang menjadi fokus pengembangan pemerintah dalam PPK.

Tabel 4. Relevansi nilai kearifan lokal Tari Reog Bulkiyo dengan PPK

| Nilai kearifan lokal Tari Reog Bulkiyo | Relevansi dengan nilai karakter utama dalam PPK  |
|--|--|
| Nilai keberanian                       | Mandiri dalam indikator berani   |
| Nilai keadilan                         | Integritas dalam indikator cinta kebenaran   |
| Nilai nasionalisme                     | Nasionalis dalam indikator cinta tanah air   |
| Nilai kemanusiaan                      | Gotong royong dalam indikator saling menolong  |
| Nilai patriotism                       | Nasionalis dalam indikator semangat kebangsaan dan cinta tanah air                               |
| Nilai kebersamaan                      | Gotong royong dalam indikator kekeluargaan dan solidaritas                                       |
| Nilai Kerukunan                        | Gotong royong dalam indikator kekeluargaan dan solidaritas<br>Religius dalam indikator toleransi |
| Loyalitas                              | Mandiri dalam indikator kerja keras  |

Berdasarkan hasil eksplorasi, nilai-nilai kearifan lokal dalam pelaksanaan ritual Pagelaran Purnama Seruling Penataran relevan dengan nilai karakter dalam PPK.

Tabel 5. Nilai karakter dan nilai filosofis dalam kesenian lokal PSP

| No. | Kesenian                        | Nilai filosofis  | Nilai karakter   |
|-----|---------------------------------|--|--|
| 1.  | Sendratari                      | Sesuai dengan yang terkandung dalam kisah relief Candi Penataran   | Religius, nasionalis, mandiri, integritas, gotong-royong |
| 2.  | Jaran Pegon Blitar              | Kekuatan, keperkasaan, dan kesetiaan   | Mandiri  |
| 3.  | Tari Barongan                   | Kejujuran, kepatuhan, keteladanan, Kerjasama dan berbagi   | Integritas, gotong-royong                                |
| 4.  | Topeng Dadak Merak<br>Joko Suro | Keindahan, keberanian atau kewibawaan, toleransi, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air                   | Mandiri, religius, dan nasionalis                        |
| 5.  | Tari Reog Bulkiyo               | nasionalisme, hiburan, kebersamaan, keberanian, kerukunan, patriotism, loyalitas, kemanusiaan, dan keadilan. | Mandiri, integritas, gotong royong, nasionalis           |

#### 4) .Pengucapan sumpah

Pengucapan ini merupakan salah satu bukti ritual sakral dalam pelaksanaan pagelaran Purnama Seruling Penataran. Sumpah yang diucapkan pada pagelaran Purnama Seruling Penataran (PSP) memiliki keterkaitan dengan sumpah palapa yang diucapkan Mahapatih Gajah Mada. Sumpah tersebut berisi ; Menerima bahwa manusia berbeda-beda, Menjunjung dan menghormati kemanusiaan apapun ras, suku, kebangsaan, dan agamanya. Menjunjung tinggi perdamaian dunia.

Sumpah ini sejalan dengan dua semboyan yang dipegang teguh oleh Kerajaan Majapahit, yaitu “*Bhineka Tunggal Ika*” yang berarti “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua” dan “*Mitreka Satata*”, yang berarti persaudaraan yang satu dengan landasan persamaan derajat.



Ketiganya merupakan ideologi dan nilai yang menjadi dasar semangat dalam menyatukan keberagaman Nusantara dalam satu wadah kedaulatan negara yaitu Nusantara Indonesia (Susanto, Setyowatu, and Firmaningsih 2020). Ditengah keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia kesadaran untuk Bersatu dalam wadah nasionalisme menjadi dasar utama (Sutrisno,2018). Keberhasilan inilah yang mengantarkan Kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaannya di masa pemerintahan Hayam Wuruk (Alpiyah and Purnengsih 2019). Semangat itu pula yang menjadi dasar Dewan Kesenian Kabupaten Blitar dalam menyelenggarakan pagelaran Purnama Seruling Penataran ini. Sebagaimana dalam buku “Ensiklopedi Kesenian Blitar” bahwa misi pagelaran Purnama Seruling Penataran (PSP) ini dijadikan sebagai “Panggung Persaudaraan dan Perdamaian”. DKKB berupaya membawa Nusantara kembali sebagai pemersatu bangsa-bangsa di seluruh dunia melalui seni budaya. serangkaian ritual Purnama Seruling Penataran (PSP)

## 2. Relevansi Ritual Pagelaran Purnama Seruling Penataran dengan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Berdasarkan hasil eksplorasi dapat dibuktikan bahwa terdapat relevansi antara nilai-nilai kearifan lokal dalam PSP dengan 5 nilai karakter utama PPK yang bersumber dari Pancasila.

Tabel 6. Nilai karakter dalam serangkaian Purnama Seruling Penataran

| Nilai Karakter | Kegiatan  |
|----------------|---|
| Religius       | 1)Ritual mandi pentirtaan dengan menggunakan air suci, dan bunga kembang tuju rupa. 2)Gelaran slametan secara bersama-sama, 3)Sendratari dengan kisah Relief Cerita panji, sang setyawan, Bubuksah dan Gagangaking.                 |
| Nasionalis     | 1)Pertunjukan berbagai kesenian lokal hingga nasional, 2)Sendratari kisah relief cerita panji, Bubuksah Gagangaking, Ramayana dan sri tanjung, 3) Mandi di patirtaan dengan elemen mawar putih dan sedap malam 4) Tari reog bulkiyo |
| Integritas     | 1)Sendratari dengan kisah relief krisnayana, fabel, dan sri tanjung ,Tari barongan, Jaran pegon blitar, 2) Mandi di patirtaan   |
| Mandiri        | 1)Sendratari dengan kisah relief sang setyawan, Ramayana, krisnayana, fabel dan sri tanjung   |

**Gotong-royong** 1)Persiapan pagelaran, 2)Sendratari dengan kisah relief bubuksah dan gagangaking ,3)Penampilan berbagai seniman yang berbeda-beda guna persembahan terbaik, 4) Tari reog bulkiyo

---

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter utama PPK tercermin pada seluruh rangkaian pagelaran Purnama Seruling Penataran (PSP) mulai awal hingga akhir pelaksanaan. Adanya relevansi ini dapat menjadi salah satu bukti bahwa kebudayaan lokal mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang berpotensi dapat menjadi media dalam pengembangan karakter generasi muda.

### C. SIMPULAN

Purnama Seruling Penataran (PSP) sudah menjadi kebudayaan lokal Kabupaten Blitar yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang patut untuk diwariskan dan dilestarikan secara turun temurun antar generasi. Hal ini terbukti berdasarkan hasil penelitian, terdapat banyak sekali nilai-nilai kearifan lokal dalam serangkaian ritual PSP mulai dari tahap pelaksanaan dan proses pelaksanaan. Nilai-nilai kearifan lokal ini perlu di eksplorasi agar menjadi sebuah pembelajaran karakter bagi masyarakat terutama generasi muda. Pembelajaran karakter ini dapat dilakukan melalui dunia Pendidikan. Sebagaimana beberapa kebijakan pemerintah berupa Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berfokus pada pengembangan 5 nilai karakter utama, meliputi religius, nasionalis, integritas, gotong royong dan mandiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan 5 nilai karakter ini dapat diperoleh melalui integrasi kebudayaan lokal PSP dalam kurikulum pembelajaran. Khususnya pada seluruh jenjang Pendidikan di Kabupaten Blitar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Nasrul Adi Krishna, V. I. N. D. Y. A. N. A. (2014). *Makna Simbolik Dadak Merak Pada Kesenian Reyog Ponorogo (Analisis Semiotika Model Roland Barthes tentang Dadak Merak pada Kesenian Reyog Ponorogo)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Agustin, Nurul, and Muhammad Firmansah. 2018. "Pertunjukan Yang Layak Ditonton Anak Usia Dini." *EDUCHILD*7(1): 69–74.
- Agustina, Sinda, and Bambang Sugito. 2018. "Kreasi Bentuk Jaranan Breng Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar." *Solah*8(2): 1–13.

- Agustini, Desi, Bukman Lian, and Artanti Puspita Sari. 2020. "School'S Strategy for Teacher'S Professionalism Through Digital Literacy in the Industrial Revolution 4.0." *International Journal of Educational Review*2(2): 160–73.
- Alpiyah, Ni'mah, and Iis Purnengsih. 2019. "Karakter Gajah Mada: Simbol Kejayaan Majapahit." *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*1(02): 147–53.
- Atika, Nur Tri, Husni Wakhuyudin, and Khusnul Fajriyah. 2019. "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air." *Mimbar Ilmu*24(1): 105.
- Awaludin, A. F., & Nikmah, K. 2017. Bubuksah Gagangaking Relief is as Religious Tolerance Symbolism of Majapahit. *borderless communities & nations with borders*, 887.
- Budiyono, Sunu Catur. 2018. "Cerita Panji Dalam Perspektif Sejarah." *Jurnal Budaya Nusantara*1(2): 141–46.
- Cholid, Nurviyanti. 2019. "Nilai Nilai Moral Dalam Kearifan Lokal Budaya." *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*4(2): 243–53.
- Fakhiroh, Nur Zakiyatul, Agus Suprijono, and Jacky M. 2020. "Etnopedagogi Kesenian Reog Cemandi Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Education and Development*8(3): 231–36.
- Ghufronudin, Ghufronudin, Ahmad Zuber, and Argyo Demartoto. 2018. "Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Membatik." *Jurnal Analisa Sosiologi*6(2): 17–21.
- Herawann, Kadek Dedy, and I Ketut Sudarsana. 2017. "Relevansi Nilai Pendidikan Karakter." *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar* 3(2): 223–36.  
<http://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM/article/view/203>.
- Iswatiningsih, Daroe. 2019. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah." *Jurnal Satwika*3(2): 155.
- Kemdikbud. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional. (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>). Diakses pada 21 Juli 2021.
- Kieven, Lydia. 2014. "Simbolisme Cerita Panji Dalam Relief-Relief Di Candi Zaman Majapahit Dan Nilainya Pada Masa Kini." *Cerita Panji Sebagai Warisan Budaya Dunia, Seminar Naskah Panji*: 1–17.
- KPAI.2020.Update Data Infografis KPAI-Per 31-08-2020.  
<https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>

- Kristanto, Alfa. 2020. "Urgensi Kearifan Lokal Melalui Musik Gamelan Dalam Konteks Pendidikan Seni Di Era 4.0." *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik* 2(1): 51–58.
- Kompas.2021.Orang Dikenal Ramah, Mengapa Tidak Dikenal Sopan Di Dunia Maya?. Indonesia, diakses dari <https://tekno.kompas.com/read/2021/03/03/07000067/orang-indonesia-dikenal-ramah-mengapa-dinilai-tidak-sopan-di-dunia-maya-?page=all>
- Mukhibat.2015. Jurnal studi Keislaman. Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme Berbasis Studi Etnopedagogi di PTNU dalam Membentuk Keberagaman Inklusif dan Pluralis. 10(1).ISSN. 2356-2218; 222-247
- Murwonugroho, Wegig, and Miftakhudin Miftakhudin. 2020. "Kajian Rupabheda: Tokoh-Tokoh Sri Tanjung Pada Relief Candi Penataran." *Panggung*30(2): 289–306.
- Nadlir. 2014. "Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*: 300–330.
- Nuha, A. U., & Nisak, F. F. (2020). Kearifan Lokal: Nilai Dalam Mandi Kembang Leson Di Desa Gemblengan Kabupaten Wonosobo. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 2(1), 1-10.
- Oktavianti, I., Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. Refleksi Edukatika. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3).
- Prayoga, R. (2020). Makna simbolik dan nilai kebudayaan dalam pegelaran Purnama Seruling Penataran di Desa Penataran Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang
- Rohmaniah, Siti. 2014. "Art Barong Role in Improving Participation in Pelem Village District Blera." *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* 4(1).
- Rooselia, Y., Jurusan, L., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1544–1550. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1134>
- Al Rosidin, Nayif. 2020. "Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kesenian Reyog Ponorogo." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 14(02): 195–215.
- Saraswati, Ayu Ridho, and Tati Narawati. 2017. "Reog Bulkiyo Dance Learning to Increase Student Patriotism Values." *Jurnal Panggung* 27(3): 225–35.
- Sari, W. M. (2021). Pengaruh Modernisasi Terhadap Kearifan Lokal. *Studi Pustaka*, 9(4).

- Septiawan, Achmad Pandu, Leo Agung, and Djono Djono. 2018. "Internalisasi Nilai-Nilai Relief Candi Penataran Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Menumbuhkan Kesadaran Budaya." *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*3(2): 103–8.
- Suryani, Nurafni Irma, and Ratu Eva Febriani. 2019. "Kawasan Ekonomi Khusus Dan Pembangunan Ekonomi Regional : Sebuah Studi Literatur." *Convergence : the Journal of Economic Development*1(1): 40–54.
- Susanto, Dwi, Deivy Nur Setyowatu, and Ayu Firmaningsih. 2020. "Sejarah Peristiwa Sumpah Palapa Dalam Kitab Pararaton." *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*2(1): 44–51.
- Swardani, Ni Putu. (2015). Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi. *Jurnal Kajian Bali*.5 (2) 256-257.
- Totok, Tolak. 2017. "Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Karakter Dan Jati Diri Bangsa." *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III 11* (November). <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/9932>.
- . 2018. "Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Peneguh Karakter Kebangsaan." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 8(November): 1–20. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/4314>.
- Wahyuningtias, P. (2014). Fungsi Seni Pertunjukan "Purnama Seruling Penataran (Psp) Sebagai Salah Satu Potensi Wisata Budaya Kabupaten Blitar Dan Esensi Pendidikannya. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang.
- Wijaya, H., & Helaluddin, H. (2018). *Hakikat Pendidikan Karakter*. Tersedia secara Online di : [www.researchgate.net/publication/323364661](http://www.researchgate.net/publication/323364661).
- Won So. 2020. *Distribution of K-pop views on YouTube Worldwide as of June 2019, by country*. Statista. <https://www.statista.com/statistics/1106704/south-korea-kpop-youtube-views-by-country>. Diakses tanggal 19 Februari.2020.
- Yunus, R. (2013). Transformasi Nilai-nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67-79.

